



Eksistensi Hiperbola dan Personifikasi dalam Surah Yasin (Studi Balaghah: Bayan dan Badi')

***Puji Sumeh Pangestu**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Azzahra Emira Sudrajat

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Wati Susiawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Sahid Rojahi

Al-Azhar University Egypt

***Correspondence :** PujiSumehPangestu2417@gmail.com

Chicago Manual of 17th edition (full note) Style Citation:

Puji Sumeh Pangestu et al., "Eksistensi Hiperbola dan Personifikasi dalam Surah Yasin (Studi Balaghah: Bayan dan Badi'),". *BENJOLE*, 5(2), 187-201.

Abstract

Surah Yasin has several privileges and virtues for those who read and understand it, in addition to the privileges obtained by those who understand it. Surah Yasin itself also has the privilege of several aspects, one of which is in the linguistic aspect in which it contains a lot of 'only' and other language styles such as hyperbole and personification. This research tries to uncover the existence of hyperbolic language styles and personifications structure contained in the Qur'an especially in Surah Yasin. The research method used by the researcher is a literature study by reading various literature and understanding theories related to and relevant to the topic being studied, with the analysis model using 'content analysis' adopted by the researcher from the content analysis model of the Krippendorff Clause. The results of this research found that there were five verses containing a hyperbolic language style in Surah Yasin, those are in verses 28, 29, 75, 78, and 72. Then five verses were found that contained a personification structure in Surah Yasin, those are in verses 33, 38, 40, 46, and 49.

Keywords : personification, hyperbole, isti'aroh makniah, mubalaghoh, surah yasin.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang luar biasa agung yang diberikan oleh Allah Swt kepada utusannya yakni baginda nabi agung Muhammad Saw. Diturunkannya Al-Qur'an saat itu bertepatan dengan kondisi Masyarakat Arab yang sangat mengidolakan syair dan penyair. Sehingga munculnya Al-Qur'an itu sendiri menyebabkan para penyair keheranan dengan keindahan susunan tata bahasa dan gaya bahasa di dalamnya.¹ Penjagaan terhadap Al-Qur'an dari setiap kekeliruan dan perubahan juga menjadi salah satu keistimewanya.² Pada awalnya kebanyakan masyarakat pada masa itu menolak dan menuduhkan bahwasannya Al-Qur'an hanyalah karya sastra yang dibuat dan ditulis oleh nabi Muhammad Saw. Namun demikian, Nabi Muhammad Saw tak henti menjelaskan serta menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karyanya atau buah pikirannya melainkan betul-betul firman Allah swt.³

Bahasa Arab termasuk salah satu bahasa yang harus dipelajari terutama bagi seorang muslim. Bahasa Arab menjadi kunci pengetahuan untuk memahami ilmu-ilmu yang berkaitan ajaran-ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki nilai karya sastra yang tinggi karena merupakan bahasa Al-Qur'an menjadikan bahasa Arab memiliki nilai yang tinggi daripada bahasa lain.⁴ Seperti dalam firman Allah Swt pada QS Az-Zukhruf ayat 3,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti (QS. Az-Zukhruf: 3).

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek keindahan bahasa diindikasikan dengan keadaan atas ketidakmampuan para penyair Arab untuk sekedar memahami terlebih membuat syair yang semisal dengan Al-Qur'an. Susunan dan tatanan bahasa yang luar biasa indah menjadi bukti keistimewaan Al-Qur'an dari sisi bahasanya.⁵ Gaya bahasa dalam kajian ilmu Bahasa Arab sering diartikan sebagai *uslub*. Sedangkan, dalam ilmu *balaghah* gaya bahasa dijelaskan lebih spesifik sebagai usaha atau cara memilih kata atau merangkainya untuk mengungkapkan makna dengan tujuan menjelaskan dan memberikan efek tertentu.⁶

Gaya bahasa atau *uslub* yang termuat di Al-Qur'an ada banyak sekali.⁷ Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang unik dan sangat sulit dijumpai dalam ungkapan-

¹ Muhammad Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 178, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.387>.

² Rahma Salbiah and Intan Wahyuni, "GAYA BAHASA PADA KISAH NABI SHALEH DALAM AL-QUR'AN" 9 (2024): 99–118.

³ Abdurrahman Abdurrahman, "Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 135–52, <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>.

⁴ Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019): 15–32, <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995>.

⁵ Rosalina Cahya Safitri Cahya, "I'jaz Al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>.

⁶ Damhuri Dj. Noor, "Gaya Bahasa Al-Iltilaf Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.

⁷ ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, "No Title يليب," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

ungkapan biasa dan inilah yang menjadikannya sebuah keunggulan (*i'jaz*) Al-Qur'an.⁸ Dalam kaitannya dengan ilmu balaghah, *uslub* atau gaya bahasa terbagi dalam tiga kelompok ilmu, yaitu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Diantara sub-bab dalam *ma'ani* adalah berkaitan dengan *ijaz*, *ithnâb* dan *musâwah*.⁹ Sedangkan dalam ilmu *bayan* memiliki sub-bab *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.¹⁰ Kemudian dalam ilmu *badi'* terdapat sub-bab diantaranya *muhassinat lafdziyah* (keindahan-keindahan lafadz), dan *muhassinat ma'nawiyah* (keindahan-keindahan makna).

Pada tulisan kali ini, penulis akan mencoba fokus pada 2 *uslub* atau gaya bahasa. Pertama, personifikasi atau dalam kajian balaghah masuk dalam bahasan *majaz* (Ilmu Bayan) pada sub bagian *isti'aroh maknawiyah*. Kedua, Hiperbola atau dalam kajian balaghah masuk dalam bahasan *muhassinat maknawiyah* (ilmu *badi'*) pada sub bagian Mubalaghah. Kemudian penulis memilih Surah Yasin sebagai objek kajian. Alasan penulis memilih Surah Yasin dari 114 surah yang ada dalam Al-Qur'an dengan pertimbangan adanya dugaan akan keberadaan hiperbola dan personifikasi yang terkandung di dalamnya. Dapat dilihat bahwa pada beberapa akhiran ayat dalam Surah Yasin membentuk *saja'*, sebagaimana pada Q.S. Yasin ayat ke 6-11 berikut ini.¹¹

فَهُمْ غَافِلُونَ (٦) ... فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧) ... فَهُمْ مُقْمَحُونَ (٨) ... فَهُمْ لَا
يُبْصِرُونَ (٩) ... تُنذِرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠)

Artinya: ...maka mereka (adalah) orang-orang yang lalai, ...maka mereka tidak beriman, ...maka mereka tertengadah, ...maka mereka tidak dapat melihat (kebenaran), ...engkau tidak beri peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

Saja' merupakan salah satu dari kajian ilmu *badi'* pada sub bagian *muhassinat lafdziyah* yaitu keindahan kata akan lafadz atau pelafalannya. Beberapa ayat di atas menunjukkan kesamaan lafadz yang membentuk suatu bunyi yang sama. Maka dari itu, *saja'* dapat disebut juga dengan rima.¹² Adanya *muhassinat lafdziyah* dalam Surah Yasin ini memungkinkan adanya *muhassinat maknawiyah* pula di dalamnya. Sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk membuktikan adanya kemungkinan tersebut.

Sebagai bukti penguat pentingnya penelitian ini dilakukan, penulis telah melakukan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, Sopwan Mulyawan telah melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Surat Yasin akan tetapi menggunakan pendekatan ilmu *ma'ani* (stilistika) dalam mengkaji *uslub* yang

⁸ Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45, <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.

⁹ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir," *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.

¹⁰ Mustoifah, "Aspek-Aspek Ilmu Bayan Dalam Qashidah Al-Burdah Pembelajarannya," *Skripsi*, 2017, 1–26.

¹¹ Erlisia Ungusari, *Studi Surah Yasin (Analisis Stilistika)*, vol. 151, 2015.

¹² Bunga Rosi, Rahmat R, and Rada Isda Sari, "Konsep Saja' Dalam Surah Al-Mu'awwidzat (Kajian Ilmu Badi')," *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies* 02, no. 01 (2022): 01–10, <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/402>.

terdapat pada setiap ayat.¹³ Kedua, Muhammad Reissyaf dalam tesisnya juga melakukan studi kajian terhadap Surat Yasin dengan menggunakan analisis stilistika secara umum diantaranya yaitu, unsur leksikal, unsur gramatikal, dan unsur permajasan.¹⁴ Ketiga, Alfi Nurafika, Khoirun Niat, dan Nur Aini dalam artikelnya mengkaji Surat Yasin secara lebih spesifik yang berkaitan dengan kajian majaz *Isti'arah* (metafora) dalam terjemahan ayat-ayat Surah Yasin yang terdapat dalam Kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya ibn 'Asyur.¹⁵ Dari ketiga penelitian tersebut belum ada satupun yang mengkaji Surah Yasin menggunakan pendekatan ilmu *bayan* dan *badi'* khususnya kajian tentang adanya *uslub* atau gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dalam Surah Yasin.

Untuk itu, dikarenakan belum adanya penelitian yang mengkaji terkait keberadaan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi yang terkandung dalam Surah Yasin. Peneliti membuat penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap adanya eksistensi *uslub* hiperbola dan personifikasi pada ayat-ayat dalam Surah Yasin menggunakan pendekatan ilmu *balaghah*, *bayan* dan *badi'*. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan bisa membantu para peneliti atau pembelajar yang mendalami studi stilistika atau *balaghoh* untuk memudahkan mereka dalam menemukan atau mengkaji lebih mendalam terkait topik yang peneliti teliti kali ini.

B. Metode

Peneliti memilih studi kepustakaan sebagai metode penelitian ini, maksudnya adalah peneliti mengumpulkan data dengan jalan mendalami teori-teori dan memahaminya dari berbagai bacaan yang ada berkaitan dengan relevansi dan korelasi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.¹⁶ Studi Pustaka sendiri masuk dalam ranah penelitian kualitatif di mana peneliti menjadi sosok kunci dalam penelitian tersebut. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau analisis konten. Analisis konten merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁷

Sedangkan prosedur analisis isi pada penelitian ini diadopsi dari Krippendorff. Krippendorff membagi prosedur tahapan penelitian analisis isi sebagai berikut.¹⁸: (1) Unitisasi merupakan proses pengelompokan sistematis terhadap data-data penelitian seperti berupa teks, gambar, suara dan data lainnya. Disini peneliti harus benar-benar memperhatikan metode unitisasi dengan memastikan bahwa informasi atau data yang dibutuhkan dapat terwakili dalam kumpulan unit. Pada

¹³ Sopwan Mulyawan, "Studi Ilmu Ma'Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin," *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113.

¹⁴ Ungusari, No Title *空間像再生型立体映像の研究動向*. 17.

¹⁵ Alfi Nurafika, Khoirun Niat, and Nur Aini, "Majaz Isti'arah Dalam Surah Yasin," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 51–74, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>.

¹⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁷ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20, https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.

¹⁸ Seun Kim, Jeffrey G. Nelson, and R. Stanley Williams, *Mixed-Basis Band-Structure Interpolation Scheme Applied to the Fluorite-Structure Compounds NiSi₂, AuAl₂, AuGa₂, and AuIn₂*, *Physical Review B*, vol. 31, 1985, <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>.

tahap ini peneliti mengelompokkan data-data berupa kumpulan teks yang berisikan informasi mengenai kajian keilmuan bahasa Arab terutama dalam lingkup kajian ilmu *balaghah* serta Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. (2) Pengambilan sampel memungkinkan peneliti untuk menghemat upaya penelitian dengan membatasi observasi pada satu unit untuk dijadikan sampel yang dapat mewakili keseluruhan unit. Pada penelitian kualitatif sampel tidak disajikan dalam bentuk pedoman statistik, pemberian kutipan dan contoh kepada pembaca memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan sampel. Pada tahap ini peneliti menentukan Surah Yasin sebagai sampel karena sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian itu sendiri. (3) Rekaman/coding menjembatani jarak antara kumpulan teks dengan pembaca, antara gambar yang berbeda-beda dengan apa yang orang lihat di dalamnya, atau antara penelitian-penelitian yang terpisah dengan interpretasi situasional mereka. Alasan pertama dari komponen analitis ini adalah karena adanya kebutuhan peneliti untuk membuat catatan tahan lama dari fenomena yang bersifat sementara, seperti dialog atau kata kata yang diucapkan atau gambar yang bergerak. Pada tahap ini peneliti membaca secara berulang Surah Yasin serta mencatat setiap ayat untuk nantinya dapat ditentukan ayat mana saja yang mengandung struktur personifikasi dan hiperbola. (4) Pengurangan data menyajikan kebutuhan peneliti akan representasi yang efisien, terutama untuk data dalam jumlah besar. Dalam penelitian kualitatif, pengurangan data dapat dilakukan dengan reartikulasi atau upaya menguatkan dan ringkasan. Hal-hal tersebut mengurangi keragaman teks menjadi teks-teks yang penting saja. Pada tahap ini peneliti mencatat ayat ayat pada Surah Yasin yang mengandung struktur personifikasi dan hiperbola dan dipisahkan dari ayat yang lain. (5) Tahapan ini merupakan tahap pengambilan kesimpulan atas fenomena kontekstual secara abduktif dari teks. Hal ini menjembatani jarak antara penjelasan deskriptif dari teks dan dengan apa yang dimaksud oleh teks tersebut. Pada tahap ini peneliti menganalisis penggunaan personifikasi dan hiperbola dalam ayat pada Surah Yasin yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya kemudian menjabarkan makna sesungguhnya dan maksud dari ayat tersebut. (6) Membuat narasi jawaban atas pertanyaan penelitian dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dipahami oleh orang lain. Narasi dapat berupa penjelasan signifikansi praktis dari temuan atau kontribusi yang dibuat terhadap literatur yang ada. Selain itu, dapat juga mencakup pemberian rekomendasi untuk praktisi hukum, praktis atau untuk penelitian lebih lanjut. Pada tahap ini peneliti menjawab pertanyaan penelitian yaitu tentang adanya eksistensi hiperbola dan personifikasi dalam Surah Yasin ditinjau berdasar ilmu *balaghah bayan* dan *badi'* serta kebermanfaatan penelitian ini kepada akademisi, praktis dan keberlanjutan penelitian mengenai studi *balaghah* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Majaz

Di dalam Bahasa Arab kata *majaz* (المجاز) berakar dari kata جَاَزَ يَجُوزُ جَوْزًا وَجُوزًا memiliki arti cara atau jalan.¹⁹ Kemudian seorang ulama yang bernama

¹⁹لويس معلوف, "المنجد مجمع مدرسي للغة العربية", ١٩٧٦.

Ahmad al-Hasyimi menyebutkan penjelasan di dalam kitabnya *Jawahir al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* bahwa:

Disebut *majaz* karena merupakan sebuah jalan yang ditapaki oleh individu untuk menjelaskan secara alamiah mengenai sesuatu yang berada di pikirannya dan hendak disampaikannya. Hal ini bertujuan agar makna yang hendak disampaikan oleh individu tersebut semakin jelas meskipun disampaikan dengan bahasa atau redaksi kalimat yang berbeda. Kebiasaan bangsa Arab zaman dahulu menggunakan *majaz* bermaksud untuk menggambarkan bahwa bahasa yang mereka gunakan itu sangat kaya dan tidak monoton.

Secara sederhana istilah *majaz* ini bermaksud menyampaikan sebuah makna kepada individu lain dengan menggunakan redaksi kalimat yang tidak tersurat melainkan redaksi yang mengandung makna tersirat.

Secara umum terlihat adanya persamaan antara majas dalam bahasa Indonesia dengan *majaz* dalam bahasa Arab yaitu memiliki arti sebagai ungkapan singkat untuk memampatkan makna yang akan disampaikan. Meskipun majas merupakan kata serapan dari *majaz* pada bahasa Arab, dalam klasifikasinya terlihat adanya perbedaan. Seperti yang kita ketahui bahwa majas dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi 4 yaitu, majas perbandingan, sindiran, penegasan dan pertentangan. Sedangkan dalam bahasa Arab, *majaz* termasuk dalam kajian ilmu *bayan* bersama dengan *tasybih* dan *kinayah*.²⁰ *Majaz* dalam bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, *majaz isti'aroh* dan *majaz mursalah*.²¹ Pada penelitian ini nantinya akan dibahas hanya pada salah satu bagian dari *majaz isti'aroh* yaitu, *isti'aroh maknawiyah* atau personifikasi.

Konsep Hiperbola (Al-Mubalaghah)

Al-Mubalaghah bisa disepadankan dengan majas Hiperbola dalam kajian bahasa Indonesia. Lebih spesifik dalam kajian *balaghah* pembahasan mengenai *al mubalaghah* ini masuk dalam lingkup pengkajian ilmu *badi'*. Untuk lebih spesifik lagi ia masuk dalam sub materi *muhasinat maknawiyah* artinya keindahan-keindahan dalam sebuah makna. Secara sederhana *al mubalaghah* ini adalah sebuah ungkapan yang maknanya dinilai terlalu berlebihan sehingga sulit ditangkap oleh akal manusia. Bahkan bisa dikatakan mustahil akan terjadinya suatu ungkapan tersebut karena terlampau hebat atau lemahnya makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, sehingga sulit untuk diterima oleh akal manusia maupun dengan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh pada Syair berikut ini:

#فَعَادَى عِدَاءَ بَيْنِ ثَوْرٍ وَنَعَجَةٍ
#دِرَاكًا فَلَمْ يُنْضَجْ بِمَاءٍ فَلْيُغْسَلْ

“Kuda itu bermusuhan secara terus menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut. Ia tidak berkeringat sehingga tidak dimandikan.”

²⁰ Danial Hilmi, “Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan,” *Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan*, 2016, 55, <http://repository.uin-malang.ac.id/2856/1/2856.pdf>.

²¹ Andre Bahrudin et al., “Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Quran,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 137–50, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.23>.

Makna dari syair di atas adalah adanya permusuhan antara kuda dan banteng, sehingga pada suatu ketika sang kuda bertemu dengan banteng jantan dan betina maka kuda tersebut tidaklah merasa takut sehingga tidak berkeringat sedikitpun dan karena ia tidak berkeringat maka tidak perlu dimandikan. Maka ada hal yang dianggap berlebihan dari syair tersebut yakni mengenai permusuhan antara kuda dan banteng yang dianggap terlalu berlebihan sehingga ketika bertemu satu sama lain akan mungkin berkeringat ketika ketakutan.

Mubalaghoh terbagi menjadi beberapa macam ada tiga macam *mubalaghoh* dalam kajian badi'²²:

- 1) *Mubalaghah Tabligh* didefinisikan sebagai redaksi atau ungkapan yang dianggap sangat berlebihan akan tetapi masih mungkin terjadi secara adat akan tetapi masih mungkin terjadi secara akal.
- 2) *Mubalaghah Ighraq* dipahami sebagai ungkapan yang sangat berlebihan sehingga tidak akan mungkin terjadi secara adat akan tetapi masih saja mungkin secara akal.
- 3) *Mubalaghah Ghuluw* didefinisikan sebagai ungkapan yang sangat berlebihan sehingga adat dan akal pun sulit untuk menerima ungkapan tersebut.

Hiperbola Dalam Surah Yasin

a) Ayat 28

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ

“Setelah dia (dibunuh), Kami tidak menurunkan satu pasukan pun dari langit kepada kaumnya dan Kami tidak perlu menurunkannya.”

Pada ayat 28 ini terdapat *Mubalaghoh Tabligh*, yakni pernyataan yang mungkin menurut akal, dan sesuai juga dengan adat istiadat atau kebiasaan manusia. *Mubalaghoh* pada ayat ini adalah pada kata جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ “pasukan pun dari langit”, menurut adat dimana hal seperti itu mungkin saja terjadi, seperti Allah menurunkan pasukan-Nya (malaikat) dalam wujud apapun untuk menolong maupun memberi peringatan kepada manusia. Dan akal juga dapat menerima, kekuasaan Allah karena hal itu. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan dengan mudah menurunkan pasukan-Nya yaitu para malaikat ke bumi.

b) Ayat 29

كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُمُودُونَ

“(Azab mereka) itu cukup dengan satu teriakan saja. Maka, seketika itu mereka mati.”

Dalam ayat ini terdapat *Mubalaghoh Tabligh* yaitu ungkapan yang berlebihan yang mungkin terjadi menurut akal dan adat kebiasaan manusia. *Mubalaghoh* pada ayat ini terletak pada kata صَيْحَةً وَاحِدَةً “satu teriakan” Hal tersebut mungkin saja menurut akal, jika Allah sudah berkehendak maka mudah bagi Allah membuat satu teriakan Jibril mampu membinasakan kaum yang mendustakan agama yaitu dengan teriakan tersebut menjadi sebuah tanda turunnya azab kepada mereka. Begitupun menurut adat kebiasaan, karena hal ini

²² أحمد الهاشمي, “جواهر البلاغة”, ثبثب. 2019.

pernah terjadi di kalangan kaum nabi-nabi terdahulu yang berdusta atas agama Allah maka, hal tersebut juga dapat terjadi secara adat.

c) Ayat 75

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ

“(Sesembahan) itu tidak mampu menolong mereka, padahal (sesembahan) itu adalah tentara yang dihadirkan untuk menjaganya.”

Orang-orang kafir berpikir bahwa sesembahan mereka yang berbentuk berhala-berhala itu akan mampu menolong dan melindungi mereka. Padahal mereka menyadari bahwa berhala tersebut adalah hasil buah tangan mereka sendiri dan tanpa mereka sadari sebenarnya merekalah yang sebenarnya melindungi dan menjaga berhala-berhala tersebut.²³

Pada ayat ini terdapat *Mubalaghoh Ghulluw*, yaitu pernyataan yang melebih-lebihkan, sehingga tidak mungkin menurut kebiasaan manusia atau secara adat dan akal. *Mubalaghoh* pada ayat ini terletak pada kata *جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ* “tentara (berhala) dihadirkan untuk menjaga mereka” Berhala tersebut adalah patung-patung yang merupakan benda mati, bagaimana bisa benda mati bisa menjadi tentara yang akan dapat melindungi. Hal ini tidak dapat di terima oleh adat kebiasaan dan akal, hanya orang-orang kafirlah yang memiliki pemikiran *jahiliyah* atau bodoh dengan menganggap patung-patung tersebut dapat menjadi penolong dan pelindungi mereka.

d) Ayat 78

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”

Pada ayat ini terdapat *Mubalaghoh Ighraq*, yaitu pernyataan yang mungkin menurut akal, namun tidak mungkin sesuai dengan kebiasaan manusia. *Mubalaghah* pada ayat ini terletak pada kata *مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ* “Menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh”, menurut adat kebiasaan hal itu tidak mungkin terjadi di kalangan manusia, manusia yang telah menjadi tulang tidak akan mungkin hidup kembali. Menurut akal, ia dapat menerima kekuasaan Allah karena hal itu. Jika Allah menghendaki, maka Allah dapat dengan mudah menghidupkan tulang belulang sebagaimana Allah mampu menciptakan manusia yang berupa tulang.

e) Ayat 72

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Kami menjadikannya (hewan-hewan itu) tunduk kepada mereka. Sebagian di antaranya menjadi tunggangan mereka dan sebagian (lagi) mereka makan.

Dalam ayat ini terdapat *Mubalaghah Tabligh*, yaitu pernyataan yang sesuai dengan akal maupun dengan adat kebiasaan. *Mubalaghah* pada ayat ini terletak pada kata *وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ* “Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka”. Disini terdapat kalimat tundukkan binatang-binatang, yang dimaksudkan seperti

²³ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Mahalli and 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, “Tafsir Al-Jalalayn Wa Ma’ahu Hasyiyah Hidayat Al-Muwahhidin,” 2015.

Eksistensi Hiperbola dan Personifikasi dalam Surah Yasin (Studi Balaghah: Bayan dan Badi')

menjinakkan binatang-binatang tersebut yang mana hal ini secara akal dan adat kebiasaan dapat diterima.

Untuk klasifikasi lebih jelas, penulis telah menambahkan tabel pembagian jenis *mubalaghah* pada ayat-ayat yang ada dalam Surah Yasin.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Mubalaghah pada Surah Yasin

No.	Nomor Ayat	Kata/Kalimat	Jenis Uslub
1.	28	جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ “Pasukan pun dari langit”	Mubalaghah Tabligh
2.	29	صِيَحَّةً وَاحِدَةً “satu teriakan”	Mubalaghah Tabligh
3.	72	وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ “Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka”	Mubalaghah Tabligh
4.	75	جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ “tentara (berhala) dihadirkan untuk menjaga mereka”	Mubalaghah Ghulluw
5.	78	يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ رَمِيمٌ “menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh”	Mubalaghah Ighraq

Konsep Personifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), personifikasi dipahami sebagai penyifatan benda mati terhadap manusia atau makhluk hidup. Ada beberapa ilmuwan yang berusaha menjelaskan kepada kita mengenai majas personifikasi dan mereka sepakat terhadap inti bahwa personifikasi adalah keadaan benda mati dalam sebuah kalimat yang dibuat seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat makhluk hidup.²⁴ Definisi lain menyebutkan bahwa personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati atau ide sebagai sosok nyata (manusia) yang memiliki perasaan dan kehidupan.²⁵ Dari beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa secara sederhana personifikasi adalah penginsanan atau penyerupaan benda mati terhadap makhluk hidup.

Pembahasan personifikasi dalam kajian *balaghah* bisa disamakan atau disepadankan dengan *Isti'aroh makniyah*.²⁶ Majas *isti'arah* merupakan majas kiasan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan atau perbandingan tertentu. Dalam majas ini, kata-kata diartikan secara kiasan atau melewati makna harfiahnya untuk memberikan efek ekspresif dan mendalam pada pesan yang

²⁴ Solat Mesjid, A L Hikmah, and Kecamatan Medan, “Abstrak” 8, no. 1 (2024): 0–3.

²⁵ Analisis Terjemahan Alqur, “PERSONIFIKASI DALAM SURAHAL-BAQARAH,” n.d.

²⁶ Tika Mardiyah and Achmad Fudhaili, “Models of Hyperbole and Personification: Studies of the Al-Qur'an,” *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 2, no. 1 (2023): 92, <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v2i1.7830>.

ingin disampaikan.²⁷ Kemudian di dalam kitab *al balaghah fi ilmil bayan* terdapat penjelasan tersendiri mengenai maksud dari *isti'aroh makniyah* (Ghufroon 2006) yakni:

الاستعارة المكنية هي التي حذف فيها لفظ المشبه به وأبقى شيء من لوازمه .

Isti'aroh makniyah adalah penyerupaan yang dibuang lafadz *musyabbah bih nya* dan menetapkan sesuatu yang selaras dengan *musyabbah bih* tersebut.

Definisi di atas selaras dengan pengertian bahwa *Isti'aroh makniyah* adalah apabila *musyabbah bih* tidak disebutkan secara eksplisit, namun hanya menyebutkan sifat atau perilaku *musyabbah bih nya* saja yang disebutkan.²⁸ Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa, *Isti'aroh makniyah* dapat diidentifikasi jika kita memahami konsep dari *isti'aroh makniyah* itu sendiri yaitu, jika dalam kalimat tersebut *musta'ar lahu nya* disebutkan akan tetapi *musta'ar minhu nya* dibuang, berarti kata atau kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai majaz *Isti'aroh makniyah*.²⁹

Meski sering disepadankan atau disamakan antara personifikasi dan *isti'aroh makniyah* nyatanya keduanya tidaklah sama persis dalam hal penggunaan dan pemaknaannya. Personifikasi dalam penjelasan di atas hanya terbatas pada penyerupaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup. Akan tetapi dalam pembahasan *isti'aroh makniyah* lebih lengkap karena diinformasikan bagaimana majas atau *uslub* tersebut dibentuk. Meskipun nantinya jika kita perhatikan lebih seksama akan ada benang merah antar kedua majas atau *uslub* tersebut yakni pada bagian menyerupakan dan/atau membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan atau perbandingan tertentu.

Personifikasi Dalam Surah Yasin

a) Ayat 33

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.

Di dalam tafsir *al kasysyaf* pada ayat ini dituliskan bahwa dibolehkan untuk mensifati bumi (yang bukan merupakan benda hidup) dengan kata kerja karena yang dimaksudkan bukanlah *dzat* atau *'ain* bumi itu sendiri (Zamakhshari 2009).

Personifikasi pada ayat tersebut terdapat pada kalimat *الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ* "bumi yang mati lalu kami menghidupkannya", padahal bumi adalah benda yang mati sedangkan kata sifat mati lalu kami menghidupkannya merupakan kata sifat yang lekat pada makhluk hidup. Dan personifikasi dalam kalimat tersebut memiliki makna tandus dan kemudian dibuat menjadi subur sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir ringkas kemenag di atas.

b) Ayat 38

²⁷ Murdiono Murdiono, Lailatul Mauludiyah, and Muhamad Amin, "Eksistensi Majaz *Isti'arah* Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9006>.

²⁸ Imroatul Azizah and Ibnu Samsul Huda, "Penggamban Hari Kiamat Dengan *Uslub Isti'arah* (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1, no. 7 (2021): 893–908, <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p893-908>.

²⁹ Danial Hilmi, 36.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآذَا ذَلِكِ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Kemudian pada kata لِمُسْتَقَرٍّ هَآذَا dimaksudkan adalah batasan untuk matahari dalam berjalan atau beredar yang dalam perjalanan tersebut sudah dipastikan waktunya yakni akan menyelesaikan peredarannya dalam masa satu tahun.³⁰

Personifikasi pada ayat tersebut terletak pada kalimat وَالشَّمْسُ تَجْرِي “Matahari yang berjalan”, padahal nyatanya kata berjalan identik dengan makhluk hidup dan maksud serta makna yang terkandung dalam ayat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ringkas kemenag adalah pergerakan atau peredaran matahari yang mana pagi berada di timur dan sore berada di barat.

c) Ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ يَوْمَئِذٍ فِي فَلَكَ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Dalam pengertian lain bahwa Allah Swt telah membagi pada masing-masing malam dan siang beserta tanda keduanya, yakni siang ada matahari dan malam ada bulan. Maka ketika matahari dan bulan berkumpul di satu waktu maka tidak akan ada tanda siang dan tanda malam.³¹

Personifikasi pada ayat tersebut terletak pada kalimat لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ “matahari mengejar bulan” sedangkan kita ketahui bahwasannya mengejar adalah kata yang identik atau melekat pada makhluk hidup, sedangkan maksud dari kata mengejar disitu adalah bergerak lebih cepat sehingga mendahului bulan atau bahkan membentur bulan karena dalam tafsir ringkas kemenag dijelaskan bahwa semua benda alam tersebut bergerak sesuai edarannya masing-masing dan tidak ada yang saling mendahului.

d) Ayat 46

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Tidak satu pun dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, kecuali mereka berpaling darinya.

Personifikasi pada ayat tersebut terletak pada kata تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ “tanda-tanda kebesaran Tuhan datang” tentu kata datang di situ bukanlah bermaksud bahwa datang menghampiri dengan serta merta sebagaimana makhluk hidup akan tetapi maksudnya ketika seorang utusan datang dan menyampaikan tanda-tanda kebesaran Tuhan maka tanda-tanda kebesaran tersebut akan sampai pada mereka.

e) Ayat 49

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka saat mereka (sibuk) bertengkar (tentang urusan dunia).

³⁰ Al-Zamakhshary bin Umar Mahmud, “Tafsir Al-Kasyāf,” 2009.

³¹ Mahmud. 895.

Eksistensi Hiperbola dan Personifikasi dalam Surah Yasin (Studi Balaghah: Bayan dan Badi')

Satu teriakan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah tiupan sangkakala pertama yang berakibat hancurnya alam jagat raya ini. Dalam Tasir Kemenag dikatakan bahwa ayat ini menjadi ancaman dan peringatan keras dari Allah Swt untuk orang-orang kafir yang mana mereka tidak akan menunggu lama akan datangnya hari kebangkitan melainkan hanya dengan satu teriakan saja.

Personifikasi pada ayat tersebut terletak pada kalimat *صَيْحَةً وَاجِدَةً* "teriakan yang akan membinasakan" sedangkan pada tafsir tersebut di atas kita pahami bahwa maksud teriakan tersebut adalah tiupan sangkakala yang pertama yang mana itu adalah tanda bahwa kiamat telah terjadi dan kemudian Allah akan membinasakan bumi dan seisinya. Maka kita tahu bahwa teriakan yang membinasakan adalah sebuah personifikasi.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan memahami makna pada tiap ayat pada Surah Yasin dari ayat 1 sampai dengan ayat ke 83 juga membaca tafsir ringkas yang ditulis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Setidaknya penulis menemukan 5 ayat pada Surah Yasin yang mengandung struktur hiperbola yaitu pada ayat ke 28, 29, 72, 75 dan 78. Kemudian penulis juga menemukan 5 ayat pada Surah Yasin yang mengandung struktur personifikasi yang terletak pada ayat ke 33, 38, 40, 46 dan 49.

Berikut ini dijabarkan tabel perbandingan antara gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dalam Surah Yasin untuk dapat membedakan antara gaya bahasa hiperbola dan personifikasi serta klasifikasinya terhadap ayat-ayat yang telah penulis jelaskan di atas.

Tabel 2. Perbandingan Hiperbola dan Personifikasi dalam Surah Yasin

Perbandingan	Hiperbola	Personifikasi
Kajian Ilmu	Ilmu Badi' sub-kajian <i>muhassinat maknawiyah</i> (keindahan makna).	Ilmu Bayan sub-kajian <i>isti'aroh makniyah</i> .
Definisi	Kalimat yang maknanya dinilai terlalu berlebihan.	Penyifatan benda mati dalam kalimat yang dibuat seolah-olah hidup.
Klasifikasi Jenis	Terdapat 3 jenis hiperbola (<i>mubalaghah</i>): 1. <i>Mubalaghah Tabligh</i> (mungkin terjadi secara akal dan adat), 2. <i>Mubalaghah Ighraq</i> (mungkin terjadi secara akal tapi tidak secara adat), dan 3. <i>Mubalaghah Ghulluw</i> (tidak mungkin terjadi baik secara akal maupun adat).	Hanya sejenis yaitu, <i>isti'aroh maknawiyah</i> .
Temuan Ayat	Pada Hiperbola (<i>Mubalaghah</i>): 1. <i>Mubalaghah Tabligh</i> : Ayat 28, 29, dan 72. 2. <i>Mubalaghah Ighraq</i> : Ayat 78. 3. <i>Mubalaghah Ghulluw</i> : Ayat 75.	Pada personifikasi (<i>Isti'aroh makniyah</i>): Ayat 33, 38, 40, 46, dan 49.

D. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat 10 ayat yang mengandung *uslub* atau gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dalam Surah Yasin. Untuk gaya bahasa hiperbola (*mubalaghah*) ditemukan 5 ayat yang kemudian dibagi lagi menjadi tiga kategori, diantaranya: 3 ayat termasuk jenis *Mubalaghah Tabligh*, 1 ayat termasuk *Mubalaghah Ighraq*, dan 1 ayat termasuk *Mubalaghah Ghulluw*. Sedangkan untuk gaya bahasa personifikasi (*isti'aroh makniah*) ditemukan juga 5 ayat. Adapun penelitian ini kedepannya dapat membantu para peneliti atau pembelajar yang mendalami studi stilistika atau *balaghoh* untuk memudahkan mereka dalam menemukan atau mengkaji lebih mendalam terkait ilmu *bayan* dan *badi'* khususnya pada kajian *isti'aroh maknawiyah* dan *mubalaghah* atau *muhasinat maknawiyah*. Disarankan agar para peneliti bidang ilmu *balaghah* untuk menggali eksistensi gaya bahasa dari surah-surah Al-Qur'an yang lain, spesifiknya pada gaya bahasa hiperbola dan personifikasi yang masih sangat mungkin ditemukan mengingat Al-Qur'an kaya akan keindahan gaya bahasanya.

Referensi

- Abdul Rohman, and Wildan Taufiq. "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Abdurrahman, Abdurrahman. "Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 135–52. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalisis_revisedJumalAhmad.pdf.
- al-Mahalli, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad, and 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti. "Tafsir Al-Jalalayn Wa Ma'ahu Hasyiyah Hidayat Al-Muwahhidin," 2015.
- Alqur, Analisis Terjemahan. "PERSONIFIKASI DALAM SURAHAL-BAQARAH," n.d.
- Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 178. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.387>.
- Andre Bahrudin, Nyimas Anisah, Dwi Noviani, and Sukriadi. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Quran." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 137–50. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.23>.
- Azizah, Imroatul, and Ibnu Samsul Huda. "Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub

- Isti'arah (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1, no. 7 (2021): 893–908. <https://doi.org/10.17977/umo64v1i72021p893-908>.
- Cahya, Rosalina Cahya Safitri. "I'jaz Al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>.
- Danial Hilmi. "Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan." *Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan*, 2016, 55. <http://repository.uin-malang.ac.id/2856/1/2856.pdf>.
- Kim, Sehun, Jeffrey G. Nelson, and R. Stanley Williams. *Mixed-Basis Band-Structure Interpolation Scheme Applied to the Fluorite-Structure Compounds NiSi₂, AuAl₂, AuGa₂, and AuIn₂*. *Physical Review B*. Vol. 31, 1985. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>.
- Mahmud, Al-Zamakhshari bin Umar. "Tafsir Al-Kasyāf," 2009.
- Mardiyah, Tika, and Achmad Fudhaili. "Models of Hyperbole and Personification: Studies of the Al-Qur'an." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 2, no. 1 (2023): 92. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v2i1.7830>.
- Mesjid, Solat, A L Hikmah, and Kecamatan Medan. "Abstrak" 8, no. 1 (2024): 0–3.
- Mulyawan, Sopwan. "Studi Ilmu Ma'Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin." *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113.
- Murdiono, Murdiono, Lailatul Mauludiyah, and Muhamad Amin. "Eksistensi Majaz Isti'arah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9006>.
- Mustoifah. "Aspek-Aspek Ilmu Bayan Dalam Qashidah Al-Burdah Pembelajarannya." *Skripsi*, 2017, 1–26.
- Noor, Damhuri Dj. "Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.
- Nurafika, Alfi, Khoirun Niat, and Nur Aini. "Majaz Isti'arah Dalam Surah Yasin." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 51–74. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>.
- Rosi, Bunga, Rahmat R, and Rada Isda Sari. "Konsep Saja' Dalam Surah Al-Mu'awwidzat (Kajian Ilmu Badi')." *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies* 02, no. 01 (2022): 01–10. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/402>.
- Sa'adah, Nailis. "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019): 15–32. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995>.
- Salbiah, Rahma, and Intan Wahyuni. "GAYA BAHASA PADA KISAH NABI SHALEH DALAM AL- QUR ' AN" 9 (2024): 99–118.

**Eksistensi Hiperbola dan Personifikasi dalam
Surah Yasin (Studi Balaghah: Bayan dan Badi')**

SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. "No Title" Nucl. Phys. 13, no. 1 (2023): 104–16.

Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur." *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.

Ungusari, Erlisia. No Title 空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk 技研*. Vol. 151, 2015.

الهاشمي, احمد. "جواهر البلاغة." *ثبثب*, ٢٠١٩.

معلوف, لويس. "المنجد مجمع مدرسي للغة العربية," ١٩٧٦.